
Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari**Eka Juwita Wijdaniyah*· Muakibatul Hasanah, Taufik Dermawan**

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: juwitawijdaniyah@gmail.com

ABSTRAK

Kelokalitasan suatu daerah dapat ditelusuri melalui karya sastra berupa cerpen yang memotret keunikan budaya. Madura sebagai daerah dengan ragam budaya yang kental dapat dipelajari dan diulas lebih lanjut melalui cerpen-cerpen karya penulis Madura. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari menggunakan pendekatan kualitatif studi dokumen. Sebagai dokumen, karya sastra digunakan untuk menelusuri rekam budaya masyarakat. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat yang menunjukkan narasi dan perilaku yang memuat nilai lokalitas budaya Madura yang kuat berupa carok, pemaknaan hantaran dalam pernikahan, serta ritual tari yang berhubungan dengan mitos di masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari dan dipilih 3 cerpen berjudul *Celurit Warisan*, *Rumah Hantaran*, dan *Topeng Gulur*. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi, mengklasifikasi, dan mengorganisasikan data sesuai fokus tujuan; penyajian data dengan menyusun, menyajikan dan membahas temuan; serta simpulan dengan menarik hubungan temuan dan pengambilan tindakan. Hasil analisis data dan pembahasan nilai lokalitas budaya Madura, meliputi: (1) budaya carok masyarakat Madura, (2) pemberian hantaran pada mempelai wanita, dan (3) ritual meminta hujan masyarakat Madura. Muna Masyari dengan penggambaran cerita yang detail mampu memperkenalkan nilai lokalitas budaya Madura melalui sikap-sikap tokoh terhadap adat yang berlaku di masyarakat. Paparan mengenai nilai lokalitas budaya Madura dapat dimanfaatkan pembaca untuk mengenal dan menggali budaya Madura serta dapat meningkatkan kecintaan pembaca mempelajari budaya antardaerah.

Kata Kunci: nilai lokalitas, carok, hantaran, mitos**The value of Madura cultural locality in Muna Masyari's short stories****Abstract**

The locality of an area can be searched through literary works in the form of poetry that reflect the culture. Madura as an area with a variety of cultures that can be studied and studied further through a book by the author of Madura. This study aims to describe the value of Madurese cultural locality in Muna Masyari's short stories using a qualitative approach to document study. As documents, literary works are used to trace the cultural track record of the community. The data collected are in the form of words and sentences that show narratives and behaviors that contain strong local values of Madurese culture in the form of carok, the meaning of delivery in marriage, as well as dance rituals related to myths in society. The source of the data for this research is a collection of short stories entitled Dignity of Death by Muna Masyari and selected 3 short stories entitled Celurit Heritage, Rumah Hantaran, and Topeng Gulung. The data analysis technique was carried out in three stages, namely data reduction by selecting, classifying, and organizing data according to the focus of the objective; presenting data by compiling, presenting and discussing findings; and conclusions by drawing the relationship between the findings and taking action. The results of data analysis and discussion of the value of Madurese cultural locality, include: (1) the carok culture of the Madurese community, (2) giving gifts to the bride, and (3) the ritual of asking for rain for the Madurese community. Muna Masyari with a detailed story depiction is able to introduce the value of Madurese cultural locality through the attitudes of leaders towards the prevailing customs in society. Exposure to the value of Madurese cultural locality can be used by readers to recognize and explore Madurese culture and can increase the reader's love of studying interregional culture.

Keywords: locality value, carok, delivery, myth

Article history*Submitted:*
11 January 2022*Accepted:*
10 March 2022*Published:*
22 March 2022

Citation (APA Style): Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *LITERA*, 21(1), 37-42. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47228>

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya masyarakat dapat ditelusuri melalui karya sastra. Sastra lebih dipandang sebagai bagian konstitutif dan konstituen dari struktur nilai dan relasi kuasa yang tersirat dalam proses ideologis konstruksi sosial daripada sekadar repertoar – baik sebagai “refleksi” atau “sumber” pengetahuan dari proses-proses tersebut (Hoelz, 2001). Adanya manfaat yang beragam dalam karya sastra bagi kehidupan perlu dilestarikan. Pelestarian tersebut dapat dilakukan baik dengan kegiatan produksi atau penulisan sebuah karya maupun penelaahan. Penelaahan atau kajian terhadap teks-teks sastra berguna di antaranya untuk membongkar atau menyelami makna tersirat yang terdapat di dalamnya sehingga peneliti maupun pembaca mendapat hikmah atau manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Budaya masyarakat daerah satu dengan daerah lain memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut di antaranya disebabkan oleh letak suatu daerah dengan kondisi alamnya dan nilai-nilai yang diwariskan dari para pendahulu. Keadaan yang demikian membuat budaya daerah menjadi semakin kental dan mendarah daging. Hal demikian membuat suatu daerah lekat akan nilai-nilai tertentu yang menjadi ciri khas yang membedakan dengan daerah lain.

Dengan memahami berbagai nilai yang terdapat pada budaya daerah dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan maupun pendidikan dalam memaknai kehidupan semakin bijak. Budaya Jawa misalnya, terdapat ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai-nilai karakter seperti *aja dumej*, *tepa slira*, dan *jer basuki mawa beya* yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang bersifat universal (Budiyono & Feriandi, 2017).

Nilai lokalitas budaya merupakan nilai yang berfokus pada budaya suatu daerah. Nilai tersebut menjadi ciri atau penanda yang dimiliki sebuah daerah. Nilai berhubungan dengan aturan, baik ketat maupun longgar. Dalam budaya yang ketat, bahkan sedikit penyimpangan dari norma dikritik dan penyimpangan besar sering dihukum berat, sedangkan dalam budaya longgar, ada lebih sedikit aturan dan norma-norma, dan orang-orang memiliki banyak kebebasan dalam bagaimana mereka memilih untuk bertindak (Bhawuk, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, adat istiadat yang kuat dan dipertahankan oleh anggota masyarakatnya mampu mengangkat serta mempromosikan hal-hal yang pantas diangkat, disukai, dan diminati (Salim, 2016). Budaya menangkap keseluruhan pola pemikiran, perasaan, dan reaksi, yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku Pola-pola ini diperoleh dan ditransmisikan melalui simbol dan artefak. Pola-pola ini, berbeda untuk kelompok manusia yang berbeda. (Bhawuk, 2017). Hal tersebut dapat dijadikan penanda bahwa suatu daerah memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain.

Madura merupakan salah satu daerah dengan ragam budaya yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut dapat ditangkap dan dimanfaatkan dengan baik oleh para penulis Madura dalam menyampaikan gagasannya. Gagasan kepengarangan mengacu pada konsep individu yang menggunakan daya imajinatif dan intelektualnya dalam konstruksi teks sastra tertentu (Wolfreys et al., 2013).

Salah satu karya penulis Madura yang mengangkat tema tersebut termuat pada kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari. Muna Masyari merupakan salah satu pengarang Madura yang piawai menyuguhkan cerpen-cerpen bernuansa budaya Madura. Tiga cerpen dipilih karena memiliki unsur nilai lokalitas yang kuat dibanding dengan cerpen-cerpen lain karya Muna Masyari seperti *Makam*, *Kembang Pengantin*, *Penguntai Kembang*, *Tumbal Suramadu*, dan *Pemesan Batik* yang secara umum menyoroti respons masyarakat atas masuknya budaya baru.

Beberapa penelitian tentang nilai lokalitas budaya telah dilakukan. Terdapat tiga bentuk *paparegan* (bagian dari Folklor) yang tetap dilestarikan di Desa Aengdake, yakni karmina, talibun, saloka dan disarankan kepada siswa SD untuk belajar budaya *paparegan* yang kaya akan nilai-nilai lokalitas Madura (Sama & Stefany, 2018). Selain itu, model pembelajaran yang dirancang berdasarkan pemberdayaan kecerdasan budaya melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan untuk mengukur tingkat apresiasi peserta didik terhadap materi ajar berperspektif tradisional (Hudayat, 2017).

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terdapat pada fokus kajian terhadap nilai lokalitas dalam karya sastra, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis karya sastra berupa cerpen yang dianalisis dengan fokus pada budaya di Madura.

Salah satu karya sastra cerpen yang dapat dimanfaatkan untuk melihat lebih jauh nilai lokalitas budaya daerah di masyarakat adalah kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari. Cerpen tersebut dipilih karena terdapat sejumlah keragaman nilai lokalitas budaya di Madura yang tersaji dalam rangkaian cerita kehidupan yang dialami dan diterapkan oleh para tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai lokalitas budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi dokumen. Studi dokumen dipilih karena sejumlah data dan fakta sosial tercermin dalam sebuah dokumen. Karya sastra sebagai dokumen sosial memuat rekaman pikiran dan adat istiadat masyarakat atau budaya pada zaman tertentu. Budaya merupakan pola pengetahuan manusia yang mengacu pada kepercayaan adat, bentukan sosial, dan ciri-ciri ras, kelompok agama atau sosial (Wolfreys et al., 2013). Adanya kekayaan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen membuat penggalian sumber data menjadi pelengkap bagi penelitian kualitatif (Nilamsari, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerpen secara intensif, cermat, dan berulang-ulang untuk memperoleh isi bacaan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat yang menunjukkan narasi dan perilaku tokoh yang memuat nilai lokalitas budaya Madura. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari yang terbit tahun 2019 berisi 156 halaman dan dipilih 3 cerpen yang mewakili nilai lokalitas budaya di dalamnya, yakni *Celurit Warisan*, *Rumah Hantaran*, dan *Topeng Gulur*. Peneliti sebagai instrumen kunci bertindak langsung dalam mengamati narasi dan perilaku tokoh dalam cerpen sehingga dapat dirumuskan nilai lokalitas budaya dalam cerpen-cerpen Muna Masyari. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengklasifikasi, dan mengorganisasikan data sesuai fokus tujuan berupa nilai lokalitas pada masing-masing cerpen. Penyajian data, dilakukan dengan menyusun, menyajikan data per tujuan/temuan kemudian membahas temuan nilai lokalitas budaya Madura yang dihubungkan dengan penelitian yang relevan. Simpulan dilakukan dengan menarik hal-hal yang berhubungan dengan temuan nilai lokalitas budaya Madura dan pengambilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut disajikan hasil temuan nilai lokalitas budaya Madura dalam ketiga cerpen berjudul *Celurit Warisan*, *Rumah Hantaran* dan *Topeng Gulur* pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil temuan nilai lokalitas budaya Madura dalam ketiga cerpen

No.	Indikator	Subindikator	Temuan	Judul Cerpen
1.	Aktivitas/ perilaku	a. Penggunaan senjata khas (celurit) oleh masyarakat sebagai reaksi atas suatu kejadian	<ul style="list-style-type: none"> Celurit digunakan untuk menjaga keamanan desa Celurit digunakan tokoh untuk membela pihak yang lemah (perempuan yang digoda) Keberanian masyarakat menggunakan celurit dalam berkelahi 	Celurit Warisan
		b. Menjaga cinta dan kesetiaan oleh seorang istri kepada suami dalam rumah tangga selama tinggal di rumah hantaran	<ul style="list-style-type: none"> Seorang istri diharuskan menjaga diri dan nama baik suami atau keluarga 	Rumah Hantaran
2.	Kepercayaan/ mitos	c. Senjata khas yang diyakini memiliki kesaktian (celurit warisan)	<ul style="list-style-type: none"> Celurit hanya melukai pihak yang bersalah Celurit yang diberi perlakuan dalam perawatannya 	Celurit Warisan
		d. Simbol perkawinan berupa tiga pilar dalam hantaran	<ul style="list-style-type: none"> Rumah hantaran memiliki tiga pilar dengan (jujur, setia, menerima) 	Rumah Hantaran
		e. Pandangan terhadap nilai perempuan dari harga hantaran	<ul style="list-style-type: none"> Semakin mahal hantaran, semakin tinggi nilai perempuan dipandang 	Rumah Hantaran
		f. Ritual tari untuk meminta hujan	<ul style="list-style-type: none"> Para penari melakukan ritual <i>Topeng Gulur</i> untuk meminta hujan Masyarakat meyakini tidak adanya hujan disebabkan adanya perempuan yang hamil di luar nikah 	Topeng Gulur

Pembahasan

Budaya Carok masyarakat Madura

Carok merupakan salah satu budaya masyarakat Madura yang biasa dilakukan oleh dua lelaki dalam urusan atau motif tertentu menggunakan benda bernama celurit. Hal tersebut tampak pada cerpen berjudul *Celurit Warisan* yang tokohnya menggunakan celurit ketika berhadapan dengan pemuda yang sedang mengganggu bahkan hendak melecehkan seorang gadis. Hal tersebut terlihat pada Kutipan 1 berikut.

Kutipan 1

“Kami terlibat perkelahian. Kami sama-sama tidak bersenjata. Tapi dia menantang, menyuruhku mengambil celurit warisan ini, karena ia tidak percaya celurit ini mampu melukainya, karena dirinya sudah mempunyai ilmu kebal.” Mar/Ca/5/38

Hal demikian dilakukan untuk melindungi kehormatan seorang gadis. Beragam motif mendasari carok di Madura, umumnya alasan bermuara pada pembelaan terhadap harga diri karena dilecehkan, dihina, dan tidak dihargai, sedangkan pemicu terbesar terjadinya carok adalah persoalan perempuan atau istri (Rokhyanto & Marsuki, 2015).

Carok sering dikaitkan dengan pembunuhan. Akan tetapi, hal ini akan dimaknai berbeda jika yang melakukan carok adalah seorang blater untuk misalnya alasan kekuasaan. Carok di mata orang Madura tentunya ditafsirkan berdasarkan pengalaman, nilai dan norma yang menyelubungi kehidupan mereka (Sukimi, 2004). Tradisi carok juga mendapat respons sikap dari individu dan kelompok orang Madura. Respons individu terhadap carok ditemukan 75% tidak senang melakukan carok dan 60% responden menyatakan tidak melakukan carok. Respons kelompok terhadap tradisi carok ditemukan 81,11% responden menyatakan masyarakat Madura cinta damai dan 76,11% responden memilih penyelesaian persoalan dengan bijak tanpa carok (Rokhyanto & Marsuki, 2015).

Dalam cerpen berjudul *Celurit Warisan* tersebut, fungsi celurit juga dikatakan sebagai penjaga keamanan dari serangan pihak luar yang berniat mengganggu ketentraman daerah tersebut. Hal tersebut terlihat pada Kutipan 2 berikut.

Kutipan 2

Dengan celurit itu, keamanan desa kita cukup terjaga sejak dulu. Hanya orang luar yang berani macam-macam! Itu pun tidak berlangsung lama!” lanjutmu, melangkah meninggalkan kamar. Mar/Ca/2/5

Berdasarkan beberapa kejadian tersebut, terjadinya carok tergantung dari pengaruh timbal balik antara alasan, konteks, situasi setempat, waktu, dan sifat-sifat orang yang terlibat (Bustami, 2014).

Pemberian hantaran pada mempelai wanita

Hantaran atau seserahan termasuk sesuatu yang biasa diberikan oleh pihak mempelai lelaki kepada mempelai perempuan. Secara umum masyarakat melakukan tradisi pemberian hantaran di acara pernikahan. Hantaran yang diberikan pun bermacam-macam sesuai budaya, adat-istiadat, maupun kesepakatan yang telah dilakukan kedua belah pihak. Pemberian hantaran pernikahan pada masyarakat suku Melayu di Desa Tanjung Kuyo misalnya, tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga dalam bentuk perhiasan maupun perlengkapan-perengkapan lainnya yang biasa disebut barang hantaran (Alfia, 2017).

Dalam cerpen berjudul *Rumah Hantaran*, mempelai wanita mendapat rumah hantaran dari mempelai pria. Rumah diharapkan menjadi tempat terbaik dalam membangun keutuhan dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Hal tersebut terlihat pada Kutipan 3 berikut.

Kutipan 3

Tiga pilar itu adalah simbol perkawinan; jujur, setia, merima,” ujar ibu mengurai makna, ketika baru pertama kali kau dituntun menginjak lantai serambi rumah yang baru kemarin selesai dibangun, disaksikan berpasang-pasang mata di halaman, seusai akad pernikahan. Tujuh tahun silam. Mar/Cg/1/2

Selain seserahan berupa rumah, salah satu daerah di Madura, tepatnya di Desa Bakeong terdapat tradisi bernama *bhan-ghiban*. Tradisi *bhan-ghiban* (seserahan) menjadi sebuah keharusan bagi seorang mempelai pria, meskipun tidak ada permintaan khusus dari mempelai wanita memberikan seserahan biasanya berbentuk lemari, satu set kursi dan meja untuk ruang tamu,

perlengkapan tidur dan peralatan kecantikan (Syarifah, Masykurotus; Rusdi, & Tamam, 2019). Perbedaan pemberian hantaran tersebut menjadi sebuah keunikan tersendiri dari masing-masing daerah dengan tujuan umum sebagai bekal dalam kehidupan berumah tangga.

Ritual Meminta Hujan Masyarakat Madura

Masyarakat dengan segala budayanya memiliki cara unik dalam meminta turunnya hujan. Dalam cerpen *Topeng Gulur*, masyarakat meyakini bahwa adanya ketidakberesan dalam kehidupan masyarakat ketika hujan tidak kunjung turun yang di antaranya disebabkan oleh adanya perawan hamil di luar nikah serta pelaksanaan ritual *Topeng Gulur* yang jarang atau tidak dilakukan. Hal tersebut terlihat pada Kutipan 4 berikut.

Kutipan 4

Semula, banyak yang meyakini, kemarau memanggng, bumi terbakar dan hujan enggan bertandang karena ada perawan mengandung. Bumi terpanggng dari dosa-dosa pelaku zina. Mar/Ck/3/11

Dalam hal ini, masyarakat Madura melakukan ritual *Topeng Gulur* berupa tarian dengan gerakan menyatukan diri dengan bumi sebagai simbol mengagungkan Sang Maha Pemberirezeki dan Maha Penurunhujan.

Tidak hanya di daerah Madura, beragam upacara atau ritual meminta turunnya hujan juga dilakukan oleh masyarakat di daerah lain. Di Desa Surawangi, Kabupaten Majalengka, dilaksanakan upacara *Banangkongan* sebagai wujud komunikasi supranatural yang dipercaya memiliki kemanjuran bagi turunnya hujan dengan cara para aktor memeragakan perilaku seperti katak/*bangkong* di atas tandu dan diarak keliling desa yang disambut dengan sahutan-sahutan spontan masyarakat menirukan suara katak (Hidayat, 2021). Di Kabupaten Magetan, masyarakat Desa Lembeyan menggelar upacara meminta hujan dengan kesenian taledek yang berfungsi supaya dilancarkan pertaniannya, tidak ada bencana di desa, dan masyarakat dapat hidup tentram (Iwana & Hanif, 2021). Di Dusun Rentang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, masyarakat melaksanakan ritual *nede* untuk meminta diturunkannya hujan di makam Embung Puntiq yang dipercaya sebagai tempat keramat (Oktaviani et al., 2021). Dari berbagai daerah tersebut dapat dilihat perbedaan baik alasan, gerakan, maupun lokasi tari yang dilakukan dalam meminta turunnya hujan.

Di daerah lain, ritual tari memiliki tujuan yang berbeda. Ritual Seblang yang dilakukan oleh masyarakat Using, Banyuwangi, bertujuan untuk tolak bala sekaligus bersih desa (Yashi, 2018). Ritual Tari Tauh yang dilakukan masyarakat Desa Lolo Hilir, Kabupaten Kerinci, ditujukan sebagai acara hiburan pada kenduri sko yang dilaksanakan setahun sekali. Adanya beragam persamaan dan perbedaan ritual tari tersebut menandakan ciri khas berupa nilai-nilai lokalitas yang dimiliki oleh setiap daerah yang membedakan dengan daerah lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik simpulan secara umum cerpen-cerpen tersebut memuat budaya, kebiasaan, atau adat istiadat yang kental dilakukan dan diterapkan oleh masyarakat Madura. Budaya-budaya tersebut menjadi ciri unik yang membedakan budaya satu dengan budaya lain dengan ragam kekhasan yang dibawanya. Melalui karya sastra, peneliti dan pembaca dapat menyelami lebih jauh mengenai kebiasaan atau adat istiadat suatu daerah, mengenal karakter, hingga sikap dan pandangan masyarakatnya. Tiga budaya yang ditemukan dalam nilai lokalitas Madura dapat dijadikan sebagai gambaran pembaca pada umumnya untuk lebih mengenal budaya yang ada di daerah Madura.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai masukan ketika menyoro nilai lokalitas budaya pada suatu daerah menggunakan karya sastra, seperti cerpen, puisi, novel, dan lain sebagainya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pembaca untuk mengenal dan menggali lebih dalam budaya yang ada di daerah Madura serta dapat meningkatkan kecintaan pembaca dalam mempelajari budaya antardaerah.

DAFTAR PUSTAKA

Alfia, R. (2017). Hantaran pernikahan suku Melayu di desa Tanjung Kuyo kecamatan Pangkalan Lesung kabupaten Pelalawan. *Jom Fisip*, 4(2), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/203995-hantaran-pernikahan-suku-melayu-di-desa.pdf>.

- Bhawuk, D. P. S. (2017). Cultural value dimensions. *The international encyclopedia of intercultural communication*, 1–17. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0101>.
- Budiyono & Feriandi, Y. A. (2017). *Menggali nilai nilai kearifan lokal budaya*. 1(1), 92–103.
- Bustami, A. L. (2014). Carok: Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura. *Antropologi Indonesia*, 0(67), 79–82. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i67.3430>.
- Hidayat, L. M. (2021). *Simbolisme katak dalam upacara meminta hujan Babangkongan di desa Surawangi kabupaten Majalengka*. 414–425.
- Hoelz, A. B. e M. (2001). Sociologias da literatura. *Tempo social, revista de sociologia da USP*, 28(3), 263–287.
- Hudayat, A. Y. (2017). Lokalitas dan kecerdasan budaya. *Bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global*, 397–404.
- Iwana, N., & Hanif, M. (2021). Kesenian Teledek dalam upacara minta hujan di Lembeyan Magetan (Kajian nilai budaya dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.5032>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Oktaviani, E., Hamdi, S., & Kusuma, N. (2021). *Tradisi ritual nede sebagai media meminta hujan di makam Embung Puntiq, kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah*. 1(October), 186–219.
- Rokhyanto, R., & Marsuki, M. (2015). Sikap masyarakat Madura terhadap tradisi Carok: Studi fenomenologi nilai-nilai budaya masyarakat Madura. *El-HARAKAH (Terakreditasi)*, 17(1), 71. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3086>.
- Salim, M. (2016). Adat sebagai budaya kearifan lokal untuk memperkuat eksistensi adat ke depan. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>.
- Sama & Stefany, D. (2018). Struktur nilai lokalitas Paparegan Madura sebuah alternatif budaya untuk siswa sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, III(2), 168–177.
- Sukimi, M. F. B. (2004). Carok sebagai elemen identiti manusia manusia (Carok and the formation of Madurese identity). *Akademika*, 65(1).
- Syarifah, Masykurotus; Rusdi, & Tamam, B. (2019). Volume 1 Nomor 1 Juli 2019. *Iqtisodina*, 1, 27–62.
- Wolfreys, J., Robbins, R., & Womack, K. (2013). Key concepts in literary theory: Third edition. *Key concepts in literary theory: Third edition*, 1–240.
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang masyarakat Using di Banyuwangi Jawa Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1–18.